

**EFIKASI GURU DALAM MENGAJAR PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK**Fatma Kusuma Mahanani¹, Ira Paramastri²¹ Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang² Universitas Gadjah Mada**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 19 September 2016

Disetujui 28 Oktober 2016

Dipublikasikan 1 November 2016

Keywords:

children sexual abuse, primary prevention, teaching efficacy.


Abstrak

Semua anak berisiko mengalami Kekerasan Seksual Anak (KSA). Pencegahan berbasis sekolah yang melibatkan guru sekolah dasar merupakan salah satu upaya strategis dalam mencegah KSA. Namun, guru sekolah dasar negeri di Kota Yogyakarta mengalami kesulitan untuk menjadi agen pencegahan KSA karena keterbatasan pengetahuan dan merasa kurang yakin akan kemampuannya mengajarkan pencegahan KSA. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA pada guru sekolah dasar negeri melalui Program “Jari Peri” (Guru Ajari Perlindungan Diri). Metode yang digunakan adalah Metode Kuantitatif dengan The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest. Subjek penelitian adalah 18 guru sekolah dasar negeri, 9 guru sebagai kelompok eksperimen dan 9 lainnya sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pengetahuan program “Jari Peri” dan skala efikasi mengajarkan pencegahan KSA. Analisis data menggunakan disain Anava Mix. Hipotesis penelitian ini adalah program “Jari Peri” dapat meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA pada guru sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Jari Peri” efektif meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA pada guru sekolah dasar negeri dengan $p < 0,05$. Efikasi mengajar pencegahan KSA kelompok eksperimen $p < 0,05$ lebih tinggi daripada kelompok kontrol $p > 0,05$.

Abstract

Every child is prone to Child Sexual Abuse (CSA). The school-based prevention involving elementary school teachers is one of the strategic efforts to prevent CSA. However, teachers of public elementary school in the City of Yogyakarta found it difficult to be the agents of CSA prevention due to their insufficiency in terms of knowledge and confidence to teach CSA prevention. This study was aimed at improving efficacy in teaching child sexual abuse prevention for teachers of public elementary school through “Jari Peri” (Guru Ajari Perlindungan Diri – Self Protection Instructed by Teachers) program. The method used was a Quantitative Method using Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest. The subjects were 18 teachers of public elementary school; 9 of them in experiment group and 9 others in the control group. The instrument used in this study was the test on the knowledge about “Jari Peri” and efficacy scales in CSA teaching. The researcher used Anava Mix design to analyse the data. The hypothesis of this study was that the “Jari Peri” program can improve the efficacy in teaching the prevention of CSA for teachers of public elementary school. The results showed that “Jari Peri” program was effective in improving the teaching efficacy on the prevention of CSA for teachers of public elementary school $p < 0,05$. The efficacy in teaching of CSA in the experiment group $p < 0,05$ was higher than the one in the control group $p > 0,05$.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: fatma.psi@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Anak memiliki hak untuk dilindungi. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 mengatur tentang perlindungan anak (Dikpora DIY, 2013). Undang-undang perlindungan anak (UUPA) terutama terkait kekerasan seksual pada anak masih dilanggar. Kekerasan seksual pada anak (KSA) dapat diartikan sebagai aktivitas seksual, baik kontak maupun non-kontak (Goldman, Padayachi & Fish, dalam Goldman, 2005) yang dilakukan oleh orang dewasa, anak yang lebih tua atau sesama anak terhadap anak-anak (Paramastri, Prawitasari, Prabandani, & Ekowarni, 2011) sampai dengan usia 18 tahun (Ayres, dkk., 2007; Russel dalam Costanzo & Oskamp, 1994; Kenny & Wurtele, 2008) sebagai pemuas nafsu seksualnya (Ayres, dkk., 2007). KSA termasuk eksibisionisme, mengintip, membelai, merayu, seks oral dan hubungan seksual (Ayres, dkk., 2007; Kinnear, 2007).

Dampak kekerasan seksual dapat berupa trauma baik fisik, psikis, maupun sosial baik secara jangka pendek maupun jangka panjang (Briere & Elliot, 2003; Kinnear, 2007; Whitakera, Lea, Hansonb, Bakerg, McMahonc, Ryand, Kleine, & Ricef, 2008; Paramastri, Prawitasari, Prabandani, & Ekowarni, 2011; Olafson, 2011; Cecen-Erogul & Harisci, 2013).

Data KSA pada setiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) juga bervariasi tergantung sumbernya. Setiap kabupaten di DIY memiliki faktor risiko kejadian KSA (PPA POLDA DIY, 2013; BPPM/FKP2PA, 2013; LPA, 2013). Hal tersebut terlihat dari hasil pencatatan LPA (2013) mengenai variasi jumlah setiap tahun di setiap kabupaten di DIY dari 2001 hingga Agustus 2012. PPA POLDA DIY (2013) juga mencatat bahwa bulan Januari hingga Februari 2013 sudah menangani dua kasus pelecehan seksual anak. Data dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) serta Forum Penanganan Korban

Kekerasan Perempuan dan Anak (FKP2PA) Provinsi DIY pada tahun 2009 mencatat 152 (72,7%) kasus KSA dan tahun 2010 sebanyak 113 kasus (61,4%). Korbannya tidak hanya perempuan, namun juga laki-laki (LPA, 2013).

Fenomena tersebut tidak selalu dilaporkan karena anak kurang berani atau kurang bersedia melaporkan, kurangnya dukungan keluarga untuk berani memberikan laporan ke polisi, dan kurangnya kepedulian berbagai pihak pada perlindungan anak (Paramastri, Prawitasari, Prabandani, & Ekowarni, 2011; Finkelhor dalam Vandenhoeck & Ruprecht, 1999; Russel dalam Costanzo & Oskamp, 1994). Keluarga atau orang dekat sering menjadi pelaku kekerasan seksual (Fanslowa, Robinson, Crengle, & Perese, 2007; Kinnear, 2007).

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan juni 2013 dengan 18 guru kelas di SDN X menunjukkan bahwa guru hanya mengetahui KSA sebagai tindak pemerkosaan orang dewasa kepada anak dan pelakunya orang tak dikenal. Para guru merasa pembicaraan mengenai pendidikan seks adalah hal yang tabu. Hal tersebut membuat para guru merasa tidak yakin mampu menyampaikan pencegahan KSA pada siswa dan orangtua karena tidak mengetahui metode, media, maupun materi yang tepat untuk disampaikan kepada siswanya.

Permasalahan yang dihadapi para guru tersebut merupakan permasalahan efikasi mengajar pencegahan KSA yang rendah. Efikasi diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan dalam mengorganisasikan dan menampilkan tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1986). Efikasi guru dalam mengajar adalah keyakinan guru akan kemampuannya untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan dari proses belajar siswa, bahkan jika siswa yang diajar merupakan siswa yang tidak termotivasi (Bandura, 1997; Cerit, 2010). Efikasi guru dalam mengajar mempengaruhi orientasi

umum mereka dalam proses pengajaran. Guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengerahkan usaha yang lebih besar dalam pengajaran mereka dan lebih gigih membantu siswa belajar, dan sebaliknya, guru yang memiliki efikasi rendah akan mudah menyerah jika menemui kesulitan saat mengajar siswa (Bandura, 1997). Efikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efikasi guru mengajarkan pencegahan KSA, yaitu keyakinan terhadap kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengajar materi pencegahan KSA agar siswa dapat menguasai topik pencegahan KSA.

Sumber-sumber informasi yang mampu menumbuhkan efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan atau kegagalan individu (*enactive mastery experience*), pengalaman yang diperoleh dari keterampilan yang dimodelkan seseorang yang dianggap kompeten atau setara dengan individu tersebut (*vicarious experience*), dorongan yang diterima dari sumber pengetahuan (*verbal persuasion*) dan keadaan fisiologis serta emosi (*physiological and affective state*). Menurut Bandura (1987), hal-hal tersebut merupakan empat jenis pengalaman guru yang berperan dalam pembentukan efikasi guru. Bandura percaya bahwa pengalaman positif tersebut berkontribusi pada pembentukan efikasi guru yang tinggi, sedangkan pengalaman negatif berkontribusi pada pembentukan efikasi guru yang rendah (Saka & Surmeli, 2010). Efikasi guru dalam mengajar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keterampilan (Saka & Surmeli, 2010; Angeles, 2012). Bandura (1986) menyebutkan bahwa dengan memiliki keterampilan, seseorang akan membentuk keyakinan mengenai apa yang dapat dilakukannya dengan keterampilan tersebut. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajarkan proteksi diri terhadap KSA agar guru mampu mengajarkan pencegahan KSA kepada siswa.

Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mencegah KSA dapat dilatih melalui

program prevensi primer. Lingkungan di sekitar anak merupakan agen penting dalam upaya prevensi primer KSA (Tang & Yan, 2004; Saul & Audage, 2007; Chena, Dunneb, & Hana, 2007; Kenny, Capri, Reena, Kolar, Ryan & Runyon, 2008; Wurtele, Moreno, & Kenny, 2008; Babatsikost, 2010; Wurtele & Kenny, 2010; Walsh & Major, 2011). Prevensi primer merupakan pencegahan suatu kejadian (Bloom, 2001) dan merupakan cara yang efektif untuk menanggulangi KSA (Bolen, 2003; Guterman, 2001; Renk, Liljequist, Steinberg, Bosco, & Phares, 2002 dalam Cecen-Erogul & Harisci, 2013).

Pencegahan KSA berbasis sekolah semakin banyak dan berkembang, termasuk edukasi pada orangtua dan anak yang diajarkan guru sebagai agen pencegahan KSA melalui kurikulum pendidikan di sekolah (Chena, Dunneb, & Hana, 2007; Kenny, Capri, Reena, Kolar, Ryan & Runyon, 2008; Wurtele & Kenny, 2010; Walsh & Major, 2011). Kinnear (2007) menjelaskan bahwa dalam pencegahan KSA perlu adanya profesional yang diberi pengetahuan tentang KSA, dilatih, dan mengajarkan pada anak. Profesional menurut Kinnear (2007) salah satunya adalah guru. Guru selanjutnya mengajarkan atau mengembangkan program pencegahan kekerasan seksual yang berkualitas berdasarkan kurikulum pencegahan KSA melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan keselamatan pribadi kepada orangtua atau langsung kepada siswa untuk menekan terjadinya KSA (Kinnear, 2007; Barron, Holmes, MacLure, & Runswick-Cole, 2007; Finkelhor, 2009).

Beberapa hasil penelitian mendukung pernyataan tersebut. Guru SD mampu menjadi agen pencegahan KSA melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajarkan proteksi diri kepada siswa (Baginsky, 1999, 2000, 2005, & 2007; Paramastri, Prawitasari, Prabandani, & Ekowarni, 2011). Hasilnya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

siswa dalam proteksi diri dan mampu bertahan saat dilakukan pengukuran kembali setahun setelah pemberian program (Hensley, Bersol, & Hazzard, dalam NSVRC, 2007; Barron & Topping, 2009) dan dua bulan setelah pemberian program (Jacobs dkk, dalam NSVRC, 2007), serta tidak memiliki efek negatif, tetapi lebih memungkinkan efek positif pada sikap anak-anak tentang seksualitas yang wajar dan sentuhan yang tepat (Currier, Sarno, Wurtele, Jacobs, Sylvester, Hazzard, Pohl, & Tutty, dalam NSVRC, 2007). Kesadaran dan keyakinan guru untuk melakukan pencegahan KSA juga meningkat (Baginsky, 1999, 2000, 2005, & 2007). Siswa lebih mungkin meraih level pemahaman yang tinggi ketika guru mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat membantu siswa menguasai berbagai topik di kelas (Ormrod, 2009). Hasil telaah tersebut menjadi dasar bagi peneliti merencanakan program pencegahan terhadap KSA bagi para guru SD negeri.

Penelitian ini menggunakan psikoedukasi pelatihan melalui program “Jari Peri” (Guru Ajari Perlindungan Diri). Program ini berisi tentang pengetahuan KSA, peran guru sebagai agen, dan keterampilan guru mengajarkan proteksi diri terhadap KSA kepada siswa. Program “Jari Peri” terdiri dari empat sesi. Sesi satu hingga tiga berisi materi tentang pengetahuan terkait KSA, peran guru sebagai agen, dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh guru. Bandura (1986) mengungkapkan sumber efikasi yang dapat diperoleh melalui pemberian pengetahuan tersebut adalah dorongan yang diterima dari sumber pengetahuan (*verbal persuasion*). Media yang digunakan adalah *flipchart* dan metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab (Brown & Manogue, 2001). Pemberian bekal pengetahuan pada sesi satu hingga tiga didukung pernyataan Bandura (1986) yang menyatakan bahwa representasi pengetahuan sangat berpengaruh dalam tahap awal dan

intermediate pengembangan keterampilan. Bandura (1986) mengungkapkan bahwa pengetahuan tersebut menginformasikan tentang bagaimana *subskills* yang sesuai yang dapat dipilih, dikoordinasikan, dan diurutkan agar sesuai dengan tujuan tertentu untuk menampilkan perilaku yang tepat. Sesi empat ditujukan untuk mengajarkan keterampilan pada peserta program “Jari Peri” melalui *modeling* terhadap trainer menggunakan gambar ilustrasi dan video dalam memberikan contoh kepada guru agar terjadi proses atensi dari guru. Gambar ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik subjek (Chen & Chen, 2005; Reena, Kolar, Ryan & Runyon, 2008; Baron & Topping, 2011). Trainer memberikan contoh kepada guru dari memilihtopik, menentukan alokasi waktu, metode, dan media pendukung, hingga keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal dalam menyampaikan materi pencegahan KSA. Trainer yang menyampaikan program dengan isi materi yang sesuai tujuan, ringkas, mudah dipahami, verbalisasi yang jelas merupakan proses-proses konstituen dalam belajar melalui observasi atau *modeling* (Alaggia, 2004; Reena, Kolar, Ryan & Runyon, 2008; Barron & Topping, 2009; Wurtele & Kenny, 2010), yaitu: proses atensi, retensi, produksi, dan motivasi (Bandura, 1986). Pengalaman yang diperoleh dari keterampilan yang dimodelkan seseorang yang dianggap kompeten atau setara dengan individu tersebut merupakan salah satu sumber efikasi, yaitu *vicarious experience*. Kesempatan bagi peserta pelatihan untuk melakukan *role play* atau simulasi merupakan sumber efikasi dari pengalaman keberhasilan atau kegagalan individu yang disebut Bandura (1986) sebagai *enactive masteryexperience*. Bandura percaya bahwa adanya pengalaman positif umumnya berkontribusi pada pembentukan efikasi guru yang tinggi, sedangkan pengalaman negatif umumnya berkontribusi pada pembentukan efikasi guru yang rendah (Saka & Surmeli, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA pada guru sekolah dasar negeri melalui program “Jari Peri”. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang psikologi pendidikan sebagai salah satu bentuk psikoedukasi pelatihan sebagai upaya pencegahan primer KSA. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatnya efikasi mengajar pencegahan KSA pada guru sekolah dasar negeri.

Hipotesis penelitian ini adalah program “Jari Peri” dapat meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA pada guru sekolah dasar negeri. Efikasi mengajar pencegahan KSA pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

METODE

Variabel tergantung yang diteliti dalam penelitian ini adalah efikasi mengajar pencegahan KSA pada guru sekolah dasar negeri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mengajar materi pencegahan KSA agar siswa dapat menguasai topik pencegahan KSA.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah program “Jari Peri”, yaitu program psikoedukasi pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarkan proteksi diri siswa terhadap KSA. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di dua SD Negeri di Kota Yogyakarta yang telah dipilih secara purposif, yaitu guru yang belum pernah mendapatkan psikoedukasi mengenai pencegahan KSA, menjabat sebagai guru kelas, dan memiliki efikasi yang rendah dalam mengajarkan pencegahan KSA kepada siswa. Berdasarkan kriteria inklusi diperoleh 9 guru dari masing-masing sekolah. Guru di dua sekolah tersebut dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol melalui *nonrandom assignment*.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala efikasi mengajar pencegahan KSA,

skala efikasi guru mengajar pencegahan KSA yang dimodifikasi dari Skala Efikasi Mengajar (SEM) yang disusun oleh Hadjam dan Widhiarso (2011) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,931 dan koefisien daya beda di atas 0,30 ($R_{ix} \geq 0,30$) sejumlah 10 aitem. Kemudian berikutnya adalah tes pengetahuan program “Jari Peri”

Tes pengetahuan mengenai program “Jari Peri” yang diberikan sebagai cek manipulasi yang meliputi pengetahuan tentang KSA, peran guru sebagai agen pencegahan KSA, dan keterampilan guru mengajarkan proteksi diri kepada siswa (Baginsky, 2000; MacIntyre *et al.*, 2000; Macleod & Nelson, 2000; Goldman, 2005). Reliabilitas tes ini sebesar 0,965 dengan koefisien daya beda di atas 0,30 ($R_{ix} \geq 0,30$) sejumlah 35 aitem.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan eksperimen kuasi “*The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest*” (Shadish, Cook & Campbell, 2002).

Intervensi yang diberikan berupa pemberian psikoedukasi pelatihan melalui program “Jari Peri” (Guru Ajari Perlindungan Diri). Modul program ini disusun berdasarkan aspek dari pencegahan KSA, yaitu: 1) peningkatan profesionalisme guru dalam hal pengetahuan KSA, 2) pemahaman peran wajib guru sebagai agen KSA, dan 3) keterampilan guru mengajarkan perilaku protektif kepada anak terhadap KSA (Baginsky, 2000; MacIntyre *et al.*, 2000; Macleod & Nelson, 2000; Goldman, 2005). Modul divalidasi dengan pendekatan validitas isi melalui *professional judgement* dari individu yang dianggap ahli di bidangnya (Supratiknya, 1998), yaitu Dosen Fakultas Psikologi UGM, yang memahami konsep penyusunan alat ukur, dan modul pelatihan psikologi pendidikan, yaitu Dra. Budi Andayani, MA dan melalui proses uji coba modul.

Trainer dalam program pengembangan guru sebagai agen prevensi KSA disebutkan berlatar belakang pekerja sosial dan

pendidikan (Baginsky & Macpherson, 2005). Program ini dipandu oleh seorang trainer dan seorang ko-trainer serta diamati oleh tiga observer dengan kualifikasi sebagai berikut:

(1) Trainer adalah seorang pekerja sosial dari Lembaga Sahabat Anak, Perempuan, dan Keluarga, berpengalaman sebagai narasumber dan fasilitator program pencegahan KSA dan pendampingan korban KSA. (2) Ko-trainer adalah seorang mahasiswa magister psikologi profesi bidang pendidikan, berpengalaman dalam memberikan psikoedukasi kepada guru sekolah dasar. (3) Observer adalah tiga orang mahasiswa magister psikologi profesi pendidikan yang telah lulus mata kuliah observasi dengan nilai minimal B.

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Persiapan Penelitian Tahap persiapan penelitian meliputi perijinan, penyusunan *blueprint* modul dan tes pengetahuan program “Jari Peri,” Uji validitas isi modul melalui *professional judgement* dan uji coba modul, psikoedukasi modul kepada trainer, ko-trainer, dan observer, ujicoba skala efikasi mengajar pencegahan KSA dan tes pengetahuan program “Jari Peri,” pembagian kelompok eksperimen dan kontrol, serta *informed consent*. (2) Pelaksanaan Penelitian:

tahapan pelaksanaan penelitian terdiri dari pretes skala efikasi mengajar pencegahan KSA dan tes pengetahuan program “Jari Peri” pada kelompok eksperimen dan kontrol. Intervensi berupa pemberian program pelatihan “Jari Peri” hanya diberikan kepada kelompok eksperimen. Postesskala efikasi mengajar pencegahan KSA dan tes pengetahuan program “Jari Peri” pada kelompok eksperimen dan kontrol. *Follow-up* skala efikasi mengajar pencegahan KSA pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah desain anova campuran (Field, 2005), karena di dalamnya memadukan dua sub analisis yaitu *within subject test* dan *between subject test*. *Within subject test* adalah pengujian perbedaan skor dalam satu kelompok (pretes, postes, dan *follow up*), sedangkan *between subject test* adalah pengujian perbedaan skor antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan estimasi data deskripsi statistik pada tabel 1. Estimasi deskripsi statistik efikasi mengajar pencegahan KSA berikut:

Tabel 1. Estimasi Statistik Deskripsi Efikasi Mengajar Pencegahan KSA

Time	Kelompok	Mean	95% Confidence Interval		t	Sig.
			Lower bound	Upper Bound		
1	Eksperimen	20.778	20.106	21.449	-.744	.468
	Kontrol	21.111	20.440	21.783		
2	Eksperimen	38.222	35.160	41.284	7.506	.000
	Kontrol	22.889	19.827	25.951		
3	Eksperimen	39.222	36.386	42.059	8.808	.000
	Kontrol	22.556	19.719	25.392		

Tabel 1. Estimasi deskripsi statistik efikasi mengajar pencegahan KSA pada guru sekolah dasar negeri menunjukkan bahwa mean saat dilakukan pretes pada kelompok eksperimen dan kontrol setara $t = -0,744$ dengan $p > 0,05$. Hal tersebut dapat dilihat dari mean pretes (μ_{pretes}) kelompok eksperimen sebesar 20,778 berada diantara lower bound

($\mu_{pretes} = 20,440$) dan upper bound ($\mu_{pretes} = 21,783$) dari kelompok kontrol. Mean pretes (μ_{pretes}) kelompok kontrol sebesar 21,111 juga berada diantara lower bound ($\mu_{pretes} = 20,106$) dan upper bound ($\mu_{pretes} = 21,449$) dari kelompok eksperimen. Kesetaraan mean antar kelompok eksperimen

dan kontrol tersebut menunjukkan bahwa syarat eksperimen terpenuhi.

Tabel 1.tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan mean efikasi mengajar pencegahan KSA pada kelompok eksperimen dari pretes-postes-follow up ($\mu_{pretes}=20,778$; $\mu_{postes}=38,2222$; dan $\mu_{followUp}=39,2222$) lebih tinggi dibanding kelompok kontrol ($\mu_{pretes}=21,111$; $\mu_{postes}=22,889$; dan $\mu_{followUp}=22,556$)

Pengujian hipotesis menggunakan desain anova campuran(Field, 2005), karena di dalamnya memadukan dua sub analisis yaitu within subject test dan between subjecttest. Within subject test adalah pengujian perbedaan skor dalam satu kelompok (pretes, postes, dan follow up), sedangkan between subject test adalah pengujian perbedaan skor antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 2. Ringkasan Mauchly's Test of Sphericity^b

Within Subjects Effect	Mauchly's W	Approx. Chi-Square	Df	Sig.	Epsilon ^a	
					Greenhouse-Geisser	Within Subjects Effect Mauchly's W
Time	.481	10.987	2	.004	.658	Time .481

Tabel 2.menunjukkan bahwa $p=0,004$ ($p<0,05$) sehingga untuk melihat interaksi antara *time*group* dapat dilihat pada baris *Greenhouse-Geisser*, *Huynh-Feldt* atau

Lower-bound. Leech (2005) merekomendasikan baris *Greenhouse-Geisser*.

Tabel 3.Ringkasan Uji Hipotesis Interaksi Waktu dan Kelompok Variabel Efikasi Mengajar Pencegahan KSA

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
time * group	Greenhouse-Geisser 804.333	1.316	611.008	88.101	.000	.846

Tabel 3.*Tests of Within-Subjects Effects* pada baris *time*group* dan sub baris *Greenhouse-Geisser*. Hasilnya adalah $F=88.101$ dengan $p=0.000$ ($p<0,005$) artinya bahwa terdapat interaksi antara *time* (pretes-postes-follow up) dan *group* (eksperimen-kontrol). Interaksi menunjukkan bahwa

perubahan skor pretes menuju postes maupun *follow up* pada kedua kelompok (eksperimen-kontrol) adalah berbeda secara signifikan. Hasil interaksi signifikan, sehingga dapat dilanjutkan membaca prosedur analisis selanjutnya pada tabel 7.berikut:

Tabel 4. Ringkasan Uji Hipotesis Selisih Rerata Efikasi Mengajar Pencegahan KSA Kelomok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	(I) time	(J) time	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^a	95% Confidence Interval for Difference ^a	
						Lower Bound	Lower Bound
Kelompok Eksperimen	1	2	-17.444*	1.213	.000	-20.015	-14.874
		3	-18.444*	1.132	.000	-20.844	-16.045
	2	1	17.444*	1.213	.000	14.874	20.015
		3	-1.000	.540	.083	-2.145	.145
Kelompok Kontrol	1	2	-1.778	1.213	.162	-4.349	.793
		3	-1.444	1.132	.220	-3.844	.955
	2	1	1.778	1.213	.162	-.793	4.349
		3	.333	.540	.546	-.812	1.478

Tabel 4. Ringkasan Uji Hipotesis Selisih Rerata Efikasi Mengajar Pencegahan KSA Kelomok Eksperimen dan Kontrol menunjukkan bahwa perubahan selisih rerata (MD) efikasi mengajar pencegahan KSA pada kelompok eksperimen adalah signifikan ($MD_{pretes-postes}=-17.444$ dan $MD_{pretes-followUp}=-18.444$; $p<0,05$). Perubahan peningkatan selisih rerata (MD) postes-follow Up efikasi mengajar pencegahan KSA pada kelompok eksperimen tidak signifikan ($MD_{postes-followUp}=-$

1.000; $p>0,05$). Perubahan efikasi mengajar pencegahan KSA pada kelompok kontrol adalah tidak signifikan ($MD_{pretes-postes}=-1.778$; $MD_{pretes-followUp}=-1.444$; $MD_{postes-followUp}=1.778$; $p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa program “Jari Peri” yang diberikan pada kelompok eksperimen efektif dalam meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA dan peningkatan tersebut mampu bertahan hingga dilakukannya follow Up.

Tabel 8. Ringkasan Sumbangan Efektif Program “Jari Peri” pada Efikasi Mengajar Pencegahan KSA

Kelompok	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared	
Kelompok Eksperimen	Wilks' lambda	.057	1.246E2 ^a	2.000	15.000	.000	.943
Kelompok Kontrol	Wilks' lambda	.881	1.011 ^a	2.000	15.000	.387	.119

Sumbangan efektif dapat dilihat pada kolom Wilks' Lambda sesuai yang disarankan Leech (2005) pada Tabel 8. Ringkasan Sumbangan Efektif Program “Jari Peri” pada Efikasi Mengajar Pencegahan KSA. Sumbangan efektif pada kelompok eksperimen tertulis Partial Eta Squared sebesar 0.943 artinya program “Jari Peri” yang diberikan meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA sebesar 94.3%, sedangkan peningkatan kelompok kontrol sebesar 11.9%.

Hipotesis dalam penelitian ini diterima, program “Jari Peri” dapat meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA guru sekolah dasar negeri. Efikasi mengajar pencegahan KSA kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA melalui program “Jari Peri”. Hipotesis dari penelitian ini adalah program “Jari Peri” dapat meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Jari Peri”

dapat meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA secara signifikan $F=124,6$ $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 94,3%. Peningkatan efikasi mampu bertahan hingga 1,5 bulan terhitung dari setelah perlakuan hingga *follow up* dengan $p=0,083$ ($p>0,05$).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Baginsky (1999, 2000, 2005, & 2007) yang menunjukkan bahwa program pencegahan KSA dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajarkan proteksi diri kepada siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam proteksi diri. Siswa lebih mungkin meraih level pemahaman yang tinggi ketika guru mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat membantu siswa menguasai berbagai topik di kelas (Ormrod, 2009). Efikasi guru dalam mengajar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keterampilan (Saka & Surmeli, 2010; Angeles, 2012). Bandura (1986) menyebutkan bahwa dengan memiliki keterampilan, seseorang akan membentuk keyakinan mengenai apa yang dapat dilakukannya dengan keterampilan tersebut. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajarkan proteksi diri dari KSA kepada siswa agar memiliki efikasi diri yang baik dalam mengajarkan pencegahan terhadap KSA kepada siswa.

Sumber-sumber informasi yang mampu menumbuhkan efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan atau kegagalan individu (*enactive mastery experience*), pengalaman yang diperoleh dari keterampilan yang dimodelkan seseorang yang dianggap kompeten atau setara dengan individu tersebut (*vicarious experience*), dorongan yang diterima dari sumber pengetahuan (*verbal persuasion*) dan keadaan fisiologis serta emosi (*physiological and affective state*). Hal-hal tersebut merupakan empat jenis pengalaman guru (Bandura, 1977) yang berperan dalam pembentukan efikasi guru. Sumber efikasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah persuasi verbal yang berasal dari pemberian pengetahuan tentang KSA, pemberian keterampilan mengajarkan proteksi diri pada siswa melalui *vicarious experience* trainer yang berkompeten, dan pengalaman keberhasilan atau kegagalan individu saat sesi simulasi keterampilan mengajarkan proteksi diri (*enactive mastery experience*).

Sumber-sumber efikasi guru pada penelitian ini diperoleh melalui proses *observational learning* saat mengikuti program “Jari Peri”. Bandura (1986) menjelaskan analisis awal perolehan keterampilan ditangani terutama dengan mekanisme aturan tindakan secara representasional, dibangun dari contoh-contoh yang diamati, respon dari perilaku yang sesuai. Bandura (1986) menyebutnya sebagai proses modeling melalui belajar observasional. Bandura (1986) menemukan empat proses yang mengatur pembelajaran dengan observasi, yaitu: 1) Perhatian, 2) Retensi, 3) Produksi perilaku dan 4) Motivasi.

Program “Jari Peri” disampaikan oleh trainer yang berkompeten di bidang pencegahan KSA. Penyampaian materi pada program ini juga menggunakan *flipchart* yang berisi gambar serta tulisan singkat terkait materi yang disampaikan. Hal tersebut berfungsi menarik perhatian peserta sehingga proses perhatian berlangsung dengan baik sejak awal program dimulai. Sumber efikasi melalui persuasi verbal juga terjadi ketika trainer menyampaikan materi dengan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang baik dan peserta mendapatkan *feedback* positif dari trainer ketika tanya jawab dan diskusi. Peserta juga memperoleh sumber efikasi *vicarious experience* dari trainer yang dianggap berkompeten di bidang KSA saat memberikan contoh keterampilan mengajarkan proteksi diri. Peserta selanjutnya memperoleh sumber efikasi *enactive mastery experience* saat simulasi keterampilan mengajarkan proteksi diri kepada siswa.

Keterampilan ini diperoleh guru melalui proses *modeling* terhadap trainer.

Proses *modeling* dalam program “Jari Peri” ini dimulai dari perhatian peserta terhadap trainer ketika memberikan pengetahuan mengenai KSA dengan bantuan media *flipchart*. Proses perhatian juga terjadi selama trainer memberikan penjelasan dan contoh dalam memilih topik, alokasi waktu, metode, dan media pendukung yang tepat serta keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal untuk mengajarkan proteksi diri pada siswa. Hasil tanya jawab dan diskusi pada sesi pemberian pengetahuan ini menghasilkan informasi bahwa terdapat dua oknum guru agama pernah melakukan KSA kontak berupa sodomi dan KSA kontak berupa merangkul dan menepuk pantat. Kejadian tersebut tidak dilaporkan kepada polisi maupun lembaga perlindungan anak. Persuasi verbal yang diberikan trainer pada sesi ini menimbulkan *insight* pada para peserta bahwa pencegahan KSA perlu diajarkan kepada siswa agar dapat melindungi diri dari KSA, terutama karena sudah ada oknum guru yang pernah melakukan KSA.

Proses *modeling* selanjutnya adalah retensi yang terjadi ketika peserta diminta mengisi lembar kerja dan menyusun atau memilih topik, alokasi waktu, metode, dan media pendukung yang tepat berdasar hasil observasi peserta terhadap trainer. Peserta merupakan individu yang memiliki fungsi kognitif, sehingga ketika proses retensi terjadi penambahan atau pengurangan terhadap hasil amatan (Bandura, 1986). Pemodelan kognitif menggabungkan penjelasan dimodelkan dan demonstrasi dengan verbalisasi pikiran model dan alasan untuk melakukan tindakan tertentu (Meichenbaum, dalam Schunk, 2011). Bandura (1986) mengungkapkan bahwa faktor kognitif sebagian menentukan peristiwa lingkungan yang akan diamati, mencakup arti yang akan diberikan pada isi informasi melalui media, yaitu *flipchart* dan video yang

digunakan untuk menyampaikan materi, efek jangka panjang, valensi dan efikasi yang akan dimiliki guru melalui pemberian program “Jari Peri”, dan informasi yang disampaikan akan digunakan di masa depan. Penambahan atau pengurangan itu disesuaikan dengan kebutuhan peserta untuk mengajarkan proteksi diri sesuai karakteristik siswa di kelasnya.

Proses *modeling* berikutnya merupakan produksi. Peserta melakukan simulasi keterampilan mengajarkan proteksi diri dalam kelompok. Peserta lain berperan sebagai siswa. Peserta mempraktikkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal yang telah dicontohkan oleh trainer sesuai topik, alokasi waktu, metode, dan media pendukung yang dipilih. Trainer dan peserta lainnya memberikan *feedback* kepada peserta yang telah selesai melakukan simulasi. Seluruh peserta dalam program “Jari Peri” ini menunjukkan keterampilan verbal dan non-verbal yang baik seperti contoh dari trainer. Materi yang diberikan adalah pengenalan nama organ vital yang harus dilindungi dan cara melindunginya. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, yaitu menggunakan bantuan media dan mengajak peserta untuk aktif melakukan tanya-jawab. Variasi yang terjadi adalah dari media pendukung. Trainer memberikan contoh menggunakan media gambar anak sekolah dasar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta video sentuhan legal dan non-legal. Peserta menggunakan media pendukung lain, yaitu boneka *barbie* berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, gambar tubuh anak-anak bagian depan dan belakang, video sentuhan legal dan non-legal, dan power point.

Proses *modeling* terakhir adalah motivasi. Peserta termotivasi mengajarkan proteksi diri kepada siswa setelah mendapatkan *feedback* positif dari peserta lainnya. Peserta juga mengungkapkan bahwa motivasinya semakin meningkat untuk benar-benar mengajarkan proteksi diri kepada siswa

karena merasa lebih berkompeten dengan menguasai pengetahuan KSA, kurikulum pencegahan KSA, dan keterampilan menyampaikan proteksi diri kepada siswa. Motivasi yang diperoleh dari sesi ini adalah *vicarious reinforcement*. Bandura (1986) mengungkapkan bahwa motivasi dapat diperoleh melalui *vicarious reinforcement*, yaitu dengan mengamati keberhasilan peserta lain dalam kelompok ketika melakukan simulasi dan membuat individu ikut merasa puas serta ikut berusaha lebih gigih. Peserta yang termotivasi dan berusaha lebih gigih juga akhirnya mendapatkan *feedback* positif dari trainer dan peserta lainnya, sehingga motivasi untuk mengajarkan proteksi diri kepada siswa meningkat dan efikasi mengajar. Hal tersebut merupakan sumber efikasi berupa *enactive mastery experience* (Bandura, 1986).

Keberhasilan program “Jari Peri” dalam meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA ini dapat terlihat dari perbedaan perubahan skor pada kelompok eksperimen dan kontrol. Skor pretes kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 17,444 secara $p < 0,05$ dibanding postes. Skor pretes kelompok eksperimen juga mengalami kenaikan sebesar 18,444 secara signifikan $p < 0,05$ dibanding skor *follow up*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlakuan melalui program “Jari Peri” dapat meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA secara signifikan. Skor pretes kelompok kontrol menunjukkan hal sebaliknya. Skor pretes dibanding postes mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar 1,778 dengan $p > 0,05$. Skor pretes dibanding *follow up* mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar 1,444 dengan $p > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan efikasi mengajar pencegahan KSA yang signifikan pada kelompok kontrol.

Hasil postes dibandingkan *follow up* yang tidak signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki arti yang berbeda. Perubahan efikasi mengajar

pencegahan KSA pada kelompok eksperimen terjadi kenaikan selisih rerata (MD) sebesar 1,000 dengan $p > 0,05$ menunjukkan bahwa peningkatan skor efikasi mengajar pencegahan KSA dari pretes ke postes mampu bertahan hingga *follow up*. Perubahan efikasi mengajar pencegahan KSA pada kelompok kontrol terjadi penurunan selisih rerata (MD) sebesar 0,333 dengan $p > 0,05$ menunjukkan bahwa skor efikasi mengajar pencegahan KSA dari pretes ke postes hingga *follow up* tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Efikasi mengajar pencegahan KSA pada kelompok eksperimen mampu bertahan dikarenakan pengetahuan program “Jari Peri” peserta pelatihan mengalami peningkatan selisih rerata (MD) yang signifikan sebesar 18,111 dengan $p < 0,05$. Peserta mendapat bekal pengetahuan sebagai agen pencegah KSA dan juga mendapat kesempatan untuk mempraktikkan hasil *observational learning* melalui *modeling* pada program “Jari Peri”. Kesempatan praktik keterampilan mengajarkan proteksi diri yang dilakukan mendapat *feedback* positif dari trainer dan peserta lainnya, sehingga motivasi peserta meningkat untuk mempraktikkan secara langsung kepada siswa. Peserta program “Jari Peri” mendapatkan kesempatan kedua untuk mempraktikkan keterampilannya mengajarkan proteksi diri pada siswa dua minggu setelah postes dan dua minggu sebelum *follow up*. Kegiatan tersebut merupakan salah satu sumber efikasi, yaitu *enactive mastery experience*. Pengalaman keberhasilan saat sesi simulasi dan saat praktik langsung kepada siswa mampu mempertahankan efikasi guru dalam mengajar pencegahan KSA. Hasil dari *observational learning* melalui modeling yang terjadi pada saat peserta mengikuti program “Jari Peri” terlihat saat guru mempraktikkan langsung kepada siswa. Topik, alokasi waktu, metode, dan media pendukung yang digunakan sama dengan ketika sesi simulasi keterampilan mengajarkan proteksi diri. Tiga guru perempuan menggunakan boneka *barbie*

berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, seorang guru laki-laki menggunakan video sentuhan legal dan non-legal, seorang guru laki-laki menggunakan power point, dua guru perempuan menggunakan seorang siswa perempuan dan seorang siswa laki-laki sebagai peraga, dua guru laki-laki menggambar di papan tulis. Rata-rata alokasi waktu yang digunakan oleh subjek pada kelompok eksperimen adalah 15 hingga 30 menit.

Kelompok kontrol mendapat kesempatan yang sama dengan kelompok eksperimen untuk mempraktikkan keterampilan mengajarkan proteksi diri kepada siswa pada rentang waktu dua minggu setelah postes dan dua minggu sebelum *follow up*. Hasilnya tidak ada perubahan yang signifikan pada efikasi mengajar pencegahan KSA. Hal tersebut dikarenakan guru pada kelompok kontrol tidak mendapatkan pengetahuan dari program “Jari Peri”. Selisih rerata (MD) pengetahuan program “Jari Peri” pada kelompok kontrol mengalami kenaikan sebesar 1,222 namun tidak signifikan dengan $p > 0,05$. Artinya kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan pengetahuan program “Jari Peri” yang harus dikuasai oleh guru sebagai agen pencegah KSA. Praktik keterampilan mengajarkan proteksi diri kepada siswa oleh kelompok kontrol tidak dibekali pengetahuan yang tepat, sehingga *enactive mastery experience* yang terjadi justru memberikan pengalaman kegagalan. Guru pada kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan untuk simulasi keterampilan mengajarkan proteksi diri, sedangkan kelompok eksperimen mendapat kesempatan melakukan simulasi pada saat pelatihan. Guru yang mengalami penurunan efikasi juga mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan menjelaskan dengan bahasa yang tepat ketika menjawab pertanyaan siswa terkait KSA. Hal tersebut menyebabkan terjadi penurunan selisih rerata (MD) sebesar 0,333 dengan $p > 0,05$ pada efikasi mengajar

pencegahan KSA, meskipun penurunan tersebut tidak signifikan. Guru-guru pada kelompok kontrol juga tidak membuat perencanaan topik, alokasi waktu, metode, dan media pendukung dalam mengajarkan proteksi diri. Materi yang diberikan juga tidak sesuai dengan kurikulum pencegahan KSA. Seluruh subjek dalam kelompok kontrol tidak menggunakan media dalam penyampaian materi KSA pada siswa. Rata-rata alokasi waktu penyampaiannya juga lebih sedikit dibanding kelompok eksperimen, yaitu 5 hingga 10 menit.

Kegiatan guru mengajarkan secara langsung proteksi diri kepada siswa menghasilkan berbagai informasi mengenai KSA. Siswa dan siswi sekolah dasar kelas IV, V, dan VI ada yang mengaku pernah menonton video porno di warnet maupun melalui *handphone*. Seorang siswi kelas I mengaku pernah dipaksa siswa kelas IV dari SD lain untuk menonton video porno, namun ketika menolak tangannya dipegang dan dipaksa ikut menonton di lapangan. Seorang siswi kelas I lainnya mengaku bahwa pernah dipaksa melihat video porno oleh kakaknya sendiri, namun berhasil menolak. Fakta tersebut didukung oleh hasil penelitian bahwa banyak program difokuskan pada sekolah dasar karena tingginya insiden kekerasan untuk anak-anak (Finkelhor, Hotaling, Lewis, & Smith, dalam Barron & Topping, 2009). Conte dan Berliner (Barron & Topping, 2009) menemukan bahwa 60% dari korban berusia kurang dari 12 tahun dan usia rata-rata karena melanggar *intra-familial* adalah 10,8 tahun (Brassard, Tyler dan Kehle, dalam Barron & Topping, 2009).

Belajar adalah sebagian besar kegiatan pengolahan informasi di mana informasi tentang struktur perilaku dan peristiwa lingkungan diubah menjadi representasi simbolik yang berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Dalam analisis kognitif sosial pembelajaran observasional (Bandura, 1977; Bandura 1986), pemodelan

mempengaruhi pengoperasian terutama melalui fungsi informatif mereka. Menyediakan model pemikiran dan tindakan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menyampaikan informasi tentang peraturan untuk memproduksi perilaku baru (Bandura, 1986). Setelah itu keterampilan menjadi dirutinkan melalui eksekusi berulang dan dilakukan dalam situasi berulang tanpa memerlukan panduan pemikiran sebelumnya, kecuali ada sesuatu yang salah. Bandura percaya bahwa pengalaman positif pada *enactive mastery experience* umumnya berkontribusi pada pembentukan efikasi guru yang tinggi, sedangkan pengalaman negatif umumnya berkontribusi pada pembentukan efikasi guru yang rendah (Saka & Surmeli, 2010).

Keterbatasan penelitian ini adalah kurang memperhatikan latar belakang subjek penelitian dalam kriteria inklusi subjek. Latar belakang subjek yang dimaksud adalah ketertarikan dan kepedulian subjek penelitian terhadap anak-anak jenjang sekolah dasar terutama terkait dengan isu-isu mengenai KSA. Hal tersebut dapat mengakibatkan terhambatnya keberlangsungan program pencegahan KSA bagi subjek penelitian yang tidak memiliki ketertarikan dan kepedulian terhadap kasus-kasus KSA. Subjek penelitian pada program “Jari Peri” ini juga terbatas pada guru kelas, yang belum pernah mengikuti pasikoedukasi mengenai KSA, dan memiliki efikasi mengajar pencegahan KSA yang rendah. 9 guru yang menjadi peserta pelatihan memberikan usulan untuk penelitian selanjutnya juga melibatkan guru mata pelajaran, seperti guru agama dan olahraga. Hal tersebut karena guru agama lebih mudah memasukan materi pembelajaran mengenai pencegahan KSA dari sudut pandang agama. Guru olahraga juga disarankan karena olahraga melibatkan aktivitas fisik yang berpeluang besar terjadinya KSA. Subjek pada kelompok eksperimen juga menyarankan

subjek penelitian dengan tema KSA kepada oknum guru yang menjadi pelaku KSA.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Jari Peri” dapat meningkatkan efikasi mengajar pencegahan KSA guru sekolah dasar negeri. Setelah mengikuti Program “Jari Peri” efikasi mengajar pencegahan KSA kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah.(2013). Waspadalah, Tren Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat.<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/15/02540245/Waspadalah.Tren.Kekerasan.Seksual.pada.Anak.Meningkat>, diakses pada tanggal 15 Maret 2013.
- Aditya, B. (2013). Hingga Maret 2013 KPAI Catat 919 Kasus Kekerasan Terhadap Anak.<http://www.dakta.com/berita/nasional/40832/hingga-maret-2013-kpai-catat-919-kasus-kekerasan-terhadap-anak.html/>, diakses pada tanggal 19 Maret 2013.
- Alaggia, R. (2004). Many ways of telling: expanding conceptualizations of child sexual abuse disclosure. *Child Abuse & Neglect*, 28, 1213–1227.
- Akhdanelly, R. (2007). Efektivitas Metode Diskusi Kasus Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Dan HIV/AIDS DI Kota Bukittinggi. *Tesis : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Minat Utama Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. (Tidak diterbitkan).*
- American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (AACAP).(2011). Facts for Families.*Child Sexual Abuse*,

9. www.aacap.org, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- Angeles, M. (2012). Teaching Efficacy, Interpersonal, Intrapersonal Skills and Teaching Performance in the Tertiary School. *IAMURE: International Journal of Social Science*, 2, 2244-1514.
- Ayres, L., Curdy, L.M., Bealle, K., Pasiert, S., Chandler, N., Reeves, C., Finkelhor, D., Saunders, B., Kornbluth, J., & Warrens, L. (2007). Seven Steps to Protecting Our Children, *Darkness to Light*. www.preventchildsexualabuse.org, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- Babatsikost, G. (2010). Parents' Knowledge, Attitudes and Practices about Preventing Child Sexual Abuse: A Literature Review. *Child Abuse Review*, 19, 107-129.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat. (2011). *Buku Data Pilah 2011*. Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat.
- Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat. (2011). *Buku Profil Gender dan Anak 2011*. Yogyakarta: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat.
- Baginsky, M. & Hodgkinson, K. (1999). Child protection training in initial teacher training: a survey of provision on institutions of higher education, *Educational Research*, 41, 2, 173-181.
- Baginsky, M. (2000). Training teachers in child protection, *Child Abuse Review*, 9, 1, 74-81.
- Baginsky, M. & Macpherson, P. (2005). Training Teachers to Safeguard Children: Developing a Consistent Approach. *Child Abuse Review*, 14, 317-330.
- Baginsky, M. (2007). Schools, Social Services and Safeguarding Children: Past practice and future challenges. *NSPCC inform, The online child protection resource*. www.nspcc.org.uk/inform, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Bandura, A. (2002). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought & Action: Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Barron, I., Holmes, R., MacLure, M., & Runswick-Cole, K. (2007) Primary Schools and Other Agencies. *Primary Review Research Survey 8/2*. Cambridge: University of Cambridge Faculty of Education.
- Barron, I.G., & Topping K.J. (2009). School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs : A Review of Effectiveness. *Review of Educational Research*, 79, 1, 431-463.
- Barron, I.G., & Topping K.J. (2011). Sexual Abuse Prevention Programme Fidelity: Video Analysis of Interactions. *Child Abuse Review*, 20, 134-151.
- Bloom, M. (1996). *Primary Prevention Practises, Issues in Children's and Families' Lives Volume 5*. California: Sage Publications.
- Briere, J., & Elliot, M.D. (2003). Prevalence and psychological sequelae of self-reported childhood physical and sexual abuse in a general population sample of men and women. *Child Abuse & Neglect*, 27, 1205-1222.
- Brown, G., & Manogue, M. (2001). *AMEE Medical Education Guide: Refreshing*

- lecturing: guide for lecturers. *Medical Teacher*, 23, 22, 231-244.
- Campbell, D.T & Stanley, J.C. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental designs for research* Rand Mc Nally & Company, Chicago
- Cecen-Erogul, A.R. & Harisci, O.K. (2013). The Effectiveness of Psycho-educational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13, 2, 725 – 729.
- Cerit, J. (2010). Teacher Efficacy Scale: The Study Of Validity And Reliability And Preservice Classroom Teachers’ Self Efficacy Beliefs. *Journal of Theory and Practice in Education*, 6, 1, 68-85.
- Chen, J. Q., & Chen, D. G. (2005). Awareness of child sexual abuse prevention education among parents of Grade 3 elementary school pupils in Fuxin City, China. *Health Education Research*, 20, 5, 540–547.
- Chena, J., Dunneb, M.P., & Hana, P. (2007). Prevention of child sexual abuse in China: Knowledge, attitudes, and communication practices of parents of elementary school children. *Child Abuse & Neglect*, 31, 747–755.
- Child Wise. (2013). *Wise Up to Sexual Abuse: A Guide for Parents and Cares*.
www.childwise.net/resources/online_publications.php, diakses 2 Februari 2013.
- Costanzo, M. & Oskamp, S. (1994). *Violence and the Law*. United States of America: Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc.
- Daro, D.A. (1994). *The Future of Children: Sexual Abuse Of Children*, 4, 2.
- Data Statistik LPA Provinsi DIY. (2013). Yogyakarta: LPA Provinsi DIY
- Data PPA POLDA DIY. (2013). Yogyakarta (*tidak diterbitkan*)
- Fanslowa, J.L., Robinson, E.M., Crengle, S., & Perese, L. (2007). Prevalence of child sexual abuse reported by a cross-sectional sample of New Zealand women. *Child Abuse & Neglect*, 31, 935–945.
- Field, A. (2005). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: Sage Publications.
- Finkelhor, D. (2009). The Prevention of Childhood Sexual Abuse. *The Future of Children*, 19, 2, 169-194.
- Guastaferro, K. M.; Lutzker, J. R.; Graham, M. L.; Shanley, J. R & Whitaker, D. J. (2012). SafeCare: Historical Perspective and Dynamic Development of an Evidence-Based Scaled-Up Model for the Prevention of Child Maltreatment. *Psychosocial Intervention*, 21, 2, 171-180.
- Goldman, D.G.J. (2005). Student teachers learning about child sexual abuse strategies for primary school: an exploratory study of surface and deep learning. *Sex education*, 5, 1, 79-92.
- Gullota, T.P & Bloom, M. (2003). *Encyclopedia of Primary Prevention and Health Promotion*. New York : Kluwer Academic/ Plenum Publisher.
- Hadjam, M.N.R. & Widhiarso, W. (2011). Efikasi Mengajar Sebagai Mediator Peranan Faktor Kepribadian Terhadap Performansi Mengajar Guru. *Humanitas*, 8, 1.
- Hayes, N. (2000). *Doing psychological research*. Philadelphia: Open University Press.
- Kenny, M.C., Reena, R., Ryan, E.E., & Runyon, M.K. (2008). Child Sexual Abuse: From Prevention to Self-Protection, 17, 36–54.
- Kenny, M.C., & Wurtele, S.K. (2008). Toward prevention of childhood sexual abuse: Preschoolers’

- knowledge of genital body parts. In M. S. Plakkhtonik & S. M. Nielsen (Eds), *Proceedings of the Seventh Annual College of Education Research Conference: Urban and International Education Section*, 74-79. Miami: Florida International University. Diakses melalui http://coeweb.fiu.edu/research_conference/
- Kinnear, K. L. (2007). *Childhood Social Abuse: A Reference Handbook, Second Edition*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, Inc.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak.(2011). *Database Pelanggaran Hak Anak Tahun 2010*. Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak.(2011). *Kompilasi Pantauan Pelanggaran Hak Anak Periode 2007-2009*. Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Krahe, B. & Knappert, L. (2009). A Group-Randomized Evaluation of a Theatre Based Sexual Abuse Prevention Programme for Primary School Children in Germany. *Journal of Community & Applied Social Psychology J. Community Appl. Soc. Psychol.*, 19, 321–329.
- Leech, N.L., Barret, K.C. & Morgan, G.A (2005). *SPSS for Intermediate Statistics: Use and Interpretation. Second Edition*. Marwah: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.(2013). *Kasus KSA yang Ditangani LPA Provinsi DIY Tahun 2001 sampai 2012*. Yogyakarta: Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Myers, J.E.B., Berliner, L., Briere, J., Hendrix, C.T., Jenny, C., Reid, T.A., editors. (2002). *The APSAC handbook of child maltreatment*. 2nd ed. Thousand Oaks (CA): Sage Publications.
- National Sexual Violence Resource Center (NSVRC). (2005). *Preventing Child Sexual Abuse: A National Resource Directory and Handbook*. www.nsvrc.org, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- National Sexual Violence Resource Center (NSVRC). (2011). *Child Sexual Abuse Prevention and Risk Reduction: Literature Review for Parents & Guardians*. www.nsvrc.org, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- National Sexual Violence Resource Center (NSVRC). (2011). *Child Sexual Abuse Prevention: Programs for Children Building an Evidence-Informed Approach*. www.nsvrc.org, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- Olafson, E. (2011). Child Sexual Abuse: Demography, Impact, and Intervention. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 4, 8 – 21.
- Ormrod, J.E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Edisi Keenam, Jilid Dua, (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Paramastri,I.; Prawitasari, J.E.; Prabandari, Y.S.; & Ekowarni, E. (2011). Guru Sekolah Dasar Sebagai Agen Pengubah Untuk Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak-anak. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 4, 2, 84-91.
- Paramastri, I., Supriyati, Priyanto, M. A. (2010). Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Jurnal Psikologi*, 37, 1, 1-12.
- Paramastri, I. (2011). Modifikasi Teori Transteoretikal Untuk Komunitas Anti Kekerasan Seksual Pada Anak-anak (KAKSA). *Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (Tidak diterbitkan)*.

- Plummer, C.A. (2001). Prevention of Child Sexual Abuse: A Survey of 87 Programs. *Violence and Victims*, 16, 5.
- Rowan, E. L. (2006). *Understanding Child Sexual Abuse*. United States of America: University Press of Mississippi.
- Saka, M. & Surmeli, H. (2010). Examination of relationship between preservice science teachers' sense of efficacy and communication skills. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 4722–4727.
- Saul, J. & Audage, N. C. (2007). *Preventing Child Sexual Abuse Within Youth-serving Organizations: Getting Started on Policies and Procedures*. Atlanta (GA): Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control.
- Shadish, W.R., Cook, T.D., & Campbell, D.T. (2002). *Experimental and quasiexperimental designed for generalized causal inference*. New York :Houghton Mifflin Company.
- Schunk, D.H. (2011). *Learning Theories : An Educational Perspective*. Boylston street, Boston: Pearson Education, Inc.
- Stop It Now. (2007). *Do Children Sexually Abuse Other Children? Preventing Sexual Abuse among Children and Youth*. www.stopitnow.org, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- Stop It Now. (2010). *Prevent Child Sexual Abuse: Facts about sexual abuse and how to prevent it*. www.stopitnow.org, diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- Supratiknya, A. (1998). *Psikometri*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan dan Pengembangan Sumber Belajar Fakultas Psikologi Universitas SanataDharma.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul: Psikoedukasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tang, C. & Yan, E. (2004). Intention to participate in child sexual abuse prevention programs: a study of Chinese adults in Hong Kong. *Child Abuse & Neglect*, 28 : 1187–1197.
- The National Child Traumatic Stress Network (NCTSN). (2009). *Child Sexual Abuse Fact Sheet : for Parents, teachers, and Other caregivers*. www.NCTSN.org. Diakses pada tanggal 2 Februari 2013.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2001). Teacher efficacy: Capturing and elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783-805.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002. www.pendidikan-diy.go.id/file/uu/uu_23_2002.pdf, diakses pada tanggal 8 Februari 2013.
- Vandenhoeck & Ruprecht. (1999). *Childhood and Trauma: Separation, Abuse, War*. Aldershot: Ashgate Publishing Ltd.
- Walsh, M., & Major, J. (2011). Child sexual abuse: a new approach to professional education. *Nursing Standard*. 25, 37, 35-40.
- Westcott, H.L., & Kyan, S. (2004). The application of a „story-telling“ framework to investigative interviews for suspected child sexual abuse. *Legal and Criminological Psychology*. *The British Psychological Society*, 9, 37–56.
- Whitakera, D.J., Lea, B., Hansonb, R.K., Bakerg, C.K., McMahonc, P.M., Ryand, G., Kleine, A., & Ricef, D.D. (2008). Risk factors for the perpetration of child sexual abuse: A review and meta-analysis. *Child Abuse & Neglect*, 32, 529–548.
- Wijayanti, S. (2013). *Guru Sebagai Mediator Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SLTP*. Tesis: Magister

- Psikologi Profesi Universitas Gadjah Mada (*Tidak diterbitkan*).
- Wurtele, S.K., Moreno, T., & Kenny, M.C. (2008). Training and Prevention Issues: Evaluation of a Sexual Abuse Prevention Workshop for Parents of Young Children. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 1, 331–340.
- Wurtele, S.K. dan Kenny, M.C. (2010). Partnering with Parents to Prevent Child Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, 19, 130-152.
- Wurtele, S.K. dan Kenny, M.C. (2010). Children's abilities to recognize a "good" person as a potential perpetrator of childhood sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, 34, 490–495.